

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini dengan semakin meluasnya perkembangan teknologi dan pendidikan, menuntut seluruh kalangan untuk memiliki beberapa keahlian dan kemampuan untuk dapat bersaing. Salah satu keahlian yang dibutuhkan di zaman ini adalah penguasaan bahasa asing. Menurut (Hadi, 2012), bahasa asing merupakan bahasa yang tidak digunakan oleh masyarakat suatu negara dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah bagi masyarakat Indonesia yang memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, Bahasa Jerman merupakan bahasa asing. Bahasa asing pada umumnya dipelajari melalui pendidikan formal maupun non formal. Santoso juga mengatakan pembelajaran bahasa asing dapat mengarahkan identitas kultural serta cara berpikir seseorang. Salah satu bahasa asing yang sudah mulai diajarkan di beberapa Sekolah Menengah Atas di Indonesia adalah Bahasa Jerman.

Menurut Nuraina & Saleh, (2017:103), dalam mempelajari bahasa Jerman, terdapat 4 keterampilan yang akan diajarkan, yang pertama keterampilan yang pertama yaitu keterampilan berbicara (*Sprachfertigkeit*), yang kedua ada keterampilan menyimak/mendengar (*Hörverstehen*), kemudian keterampilan membaca (*Leseverstehen*), dan yang terakhir adalah keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Selain keempat keterampilan itu, terdapat juga dua aspek penunjang yang juga

memegang peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Jerman, yaitu kemampuan tata bahasa (*Strukturen*) dan kosakata (*Wortschatz*). Pada dasarnya, dalam pembelajaran bahasa, keempat keterampilan dan juga penunjang itu berkesinambungan.

Selain keempat aspek dan juga penunjang yang telah disebutkan, terdapat unsur lain yang juga berperan penting dalam mempelajari Bahasa Jerman, yaitu segala pengetahuan atau informasi mengenai suatu negara, yang dapat membedakan negara tersebut dengan negara-negara lain, yang dalam bahasa Jerman dikenal dengan kata *Landeskunde*. Malia (dalam Wulandari, 2014:15) mengatakan tujuan dalam membagikan ilmu *Landeskunde* dalam suatu pembelajaran bahasa yaitu pembelajar akan dapat lebih memahami dengan baik mengenai segala aspek yang dapat membedakan suatu negara negara yang sedang dipelajari bahasanya dengan negara-negara lain, oleh karena itu, *Landeskunde* tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini yaitu Bahasa Jerman. Dari pernyataan Malia, dapat diketahui bahwa wawasan dalam mengenal segala aspek mengenai suatu bangsa yang sedang dipelajari bahasanya sangat berperan penting dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Menurut Malia (dalam Wulandari, 2014:15) *Landeskunde* diartikan sebagai situasi sosial, ekonomi, politik, geografi, maupun budaya suatu negara. Termasuk di dalamnya situasi masyarakat serta bagaimana cara berpikir dan pola hidup masyarakat bangsa yang bersangkutan. Selanjutnya Samuel (dalam Tamaela, 2014:78) berpendapat bahwa *Landeskunde* berarti mempelajari mengenai penduduk, tempat,

cara hidup, kebiasaan dan budaya negara yang bahasanya sedang dipelajari. Oleh karena itu, melalui pengetahuan mengenai *Landeskunde*, pembelajar memahami segala tingkah laku dan kebiasaan yang diperlukan untuk menghindari gegar budaya (*culture shock*) yang akan dialami ketika berada di negara tempat bahasa tersebut digunakan. Dengan belajar *Landeskunde*, pembelajar bahasa Jerman dapat memahami dan mengenal lebih baik cara hidup orang Jerman serta bagaimana mereka menghabiskan waktunya dan juga cara mereka bersosialisasi dan bekerja satu sama lain, sehingga dapat mempermudah pembelajar juga dalam mempelajari bahasanya.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut terkait dengan alasan peneliti dalam memilih aspek *Landeskunde* untuk diteliti, yaitu sebagai pembelajar bahasa asing perlu menyadari bahwa informasi *Landeskunde* merupakan pengetahuan yang penting untuk diketahui, yang dimana cakupan *Landeskunde* tidak hanya melingkupi hal-hal mengenai fakta letak geografis, jumlah penduduk, maupun fakta valid yang lainnya, akan tetapi juga mencakup hal-hal seperti cara berpikir, perilaku, kebiasaan, serta kebudayaan orang-orang Jerman. Sehingga dalam mempelajari bahasa asing tidak dapat dipisahkan dengan informasi *Landeskunde* pada negara yang sedang dipelajari bahasanya. Dalam mempelajari *Landeskunde*, lebih baik jika pembelajar bahasa asing yang mempelajari unsur *Landeskunde* dapat dibimbing atau didampingi oleh pengajar atau pendamping yang memiliki kompetensi untuk mengajar dan memberikan informasi yang valid mengenai *Landeskunde*, terutama dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah, dengan tujuan supaya informasi mengenai segala aspek tentang

suatu negara atau *Landeskunde* dapat tersampaikan dengan baik dan mengurangi resiko kesalahpahaman kepada pembelajar.

Pada umumnya pengajar di sekolah banyak yang menggunakan buku ajar sebagai panduan dalam mengajar dan juga biasanya buku tersebut harus dimiliki oleh setiap siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Prastowo, (2011:138-139) “Bahan ajar terdiri dari beberapa jenis, seperti buku ajar, modul, LKS, *handout*, model, bahan ajar berbasis audio, dan bahan ajar komunikatif”. Melalui penjelasan tersebut diketahui bahwa bahan ajar terdiri dari beberapa bagian, dan buku ajar merupakan salah satu bagian di dalam bahan ajar.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar bahasa Jerman, diperlukan buku ajar guna mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan tersedianya buku ajar, pembelajar bisa mendapatkan materi pelajaran dimanapun dan kapanpun. Namun buku ajar yang dipakai memiliki ketentuan dan juga syarat tertentu untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah, dalam kata lain pengajar tidak boleh asal dalam memilih bahan ajar. Hal ini telah diungkapkan oleh Muqodas et al., (2015:108) bahwa bahan ajar (buku) yang akan dibuat harus menyediakan rencana pembelajaran yang berisi aktivitas dan urutan pembelajaran yang harus diterapkan oleh peserta didik. Buku ini seharusnya mengarahkan peserta didik kepada hal-hal yang harus dilakukan bersama pengajar dan juga teman sekelasnya untuk mencapai suatu kompetensi tertentu, bukan buku yang materinya hanya diisi, dibaca, atau dihafal. Dalam pembelajaran bahasa Jerman, terdapat banyak buku ajar yang dapat dipilih oleh pengajar untuk digunakan

sebagai panduan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Tentu dalam hal ini pengajar tidak boleh asal dalam memilih buku ajar tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Rösler & Schart:

*“..ein Lehrwerk soll darüber hinaus den Anspruch haben, »den Lernprozess für einen bestimmten Zeitraum zu begleiten oder zu steuern und die Vielfalt der sprachlichen und kulturellen Phänomene der Zielsprache zu behandeln und unter didaktischen Gesichtspunkten in Beziehung zu bringen”* (Rösler & Schart, 2016:484)

Maksud dari pernyataan tersebut adalah buku ajar seharusnya bertujuan untuk »mendampingi atau mengendalikan proses pembelajaran untuk jangka waktu tertentu, juga untuk menjadi panduan dalam berbagai fenomena kebahasaan dan kebudayaan bahasa yang sedang dipelajari, serta dapat menghubungkannya dengan sudut pandang teori dan praktik pembelajaran.

Contoh buku ajar yang dapat digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman adalah *Kontakte Deutsch* karya Tini Hardjono, *Deutsch ist einfach* karya Kasim, Ani Widayanti, dan Tri Kartika, *Netzwerk A1 Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing* karya Stefanie Dengler dkk, *Deutsch echt einfach* karya Giorgio Motta, Silvia Dahmen, E. Danuta Machowiak, dan Jan Szurmant, *Studio D A1* karya Funk, Kuhn, Demme, *Themen Neu* karya Hueber, dan masih banyak lagi buku ajar lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jerman di Sekolah Menengah Atas/Umum.

Dari contoh-contoh buku ajar yang telah disebutkan, peneliti telah memilih satu buku ajar yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu buku ajar berjudul “*Deutsch echt*

*deutsch A1.1*” karangan Giorgio Motta, Silvia Dahmen, E. Danuta Machowiak, dan Jan Szurmant. Peneliti memilih buku ajar ini untuk dianalisis karena buku ini merupakan terbitan tahun 2020 sehingga isi informasi dan pengetahuan yang disediakan dalam buku ini diharapkan berisi konten atau fenomena yang menyediakan informasi mengenai segala aspek tentang negara Jerman yang sedang berkembang saat-saat ini. Kemudian buku ini juga menyediakan informasi *Landeskunde* yang bersifat eksplisit di setiap bagian akhir *Lektion* sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis dan cocok dengan judul penelitian ini. “*Deutsch echt einfach A1.1*” ini juga dapat dijadikan bahan ajar di sekolah karena banyak menyediakan gambar-gambar berwarna sehingga dapat menarik perhatian pembelajar. Selanjutnya buku *Deutsch echt einfach A1.1* ini juga memiliki media pelengkap seperti audio dan video yang tersedia secara daring dan dapat diakses via aplikasi *Klett Augmented*.

Berdasarkan buku “*Zur Analyse, Begutachtung und Entwicklung von Lehrwerken für den fremdsprachlichen Deutschunterricht*” yang ditulis oleh Kast & Neuner, 1994 dengan teori yang disampaikan oleh Krumm, dikatakan bahwa salah satu kriteria buku ajar adalah *Landeskunde*. Alasannya yaitu sejauh teks dan informasi yang sesuai tersedia dalam buku teks, harus ditanyakan apakah mereka: benar secara faktual, sesuai usia, seimbang, berorientasi pada masalah, menghibur, bervariasi, dan apakah aspek kontras budaya diperhitungkan. Kemudian ada delapan aspek yang termasuk ke dalam *Inhalt-Landeskunde* yang disebutkan berdasarkan teori yang disampaikan oleh Krumm oleh Kast & Neuner tahun 1994 yaitu ; 1) *Die Menschen, die im Lehrwerk*

*vorkommen* (aspek tokoh yang disajikan dalam buku ajar, 2) *Der Alltag im Lehrwerk* (aspek kebiasaan sehari-hari), 3) *Geographie und Wirtschaftsleben* (aspek geografi dan kehidupan ekonomi), 4) *Die Gesellschaft (politische, wirtschaftliche und gesellschaftliche Verhältnisse)* (aspek kemasyarakatan (sistem politik, perekonomian dan hubungan antar masyarakat), 5) *Kultur* (aspek budaya), 6) *Literatur* (aspek karya sastra), 7) *Geschichte* (aspek sejarah), 8) *Darstellung des eigenen Landes* (aspek penggambaran negara sendiri).

Dalam buku ajar bahasa asing, informasi *Landeskunde* dapat tersedia dengan dua cara, yaitu secara eksplisit dan implisit. Menurut Galingging (2020:31) informasi implisit adalah adanya makna yang tidak diwakili oleh leksikon atau gramatika suatu bahasa, atau dapat dikatakan informasi yang disampaikan secara tidak langsung atau tersirat. Sebaliknya informasi eksplisit adalah informasi yang diungkapkan secara jelas dengan struktur leksikal dan bentuk gramatikal. Sehingga dalam buku ajar "*Deutsch echt einfach A1.1*" dapat dikatakan informasi *Landeskunde* yang tersedia sudah dalam dua cara tersebut. Contohnya adalah informasi eksplisit disediakan pada bagian *Landeskunde* di setiap akhir *Lektion* pada buku ajar. Sedangkan informasi implisit tersedia dalam bentuk teks atau dialog yang terintegrasi pada gambar-gambar maupun teks yang berdiri sendiri pada buku ajar. Sehingga informasi implisit tersebut dapat dijelaskan oleh pengajar yang memiliki kompetensi dalam mengajar Bahasa asing, terkhusus pada bagian *Landeskunde*.

Dalam latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana aspek *Landeskunde* yang mengacu pada teori yang diungkapkan Krumm dalam buku Kast & Neuner tahun 1994 yaitu delapan aspek yang terdapat dalam *Inhalte-Landeskunde* terhadap buku ajar “*Deutsch echt einfach A1.1*”

### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada aspek *Landeskunde* yang terdapat dalam bahan ajar *Deutsch echt einfach A1.1*.

### **C. Rumusan Masalah**

“Bagaimana aspek *Landeskunde* yang terdapat dalam bahan ajar *Deutsch echt einfach A1.1*?”

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini, yaitu:

#### 1. Manfaat Teoretis:

Memberikan gambaran mengenai informasi *Landeskunde* atau beberapa aspek pada negara Jerman yang ada di buku ajar “*Deutsch Echt Einfach A1.1*” serta memberikan kontribusi penelitian dalam bidang pembelajaran bahasa asing.

#### 2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini bermanfaat sebagai pertimbangan bagi pengajar dalam memilih bahan ajar yang baik. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis buku untuk mengembangkan atau merevisi isi buku yang belum lengkap.

